



HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS X MAN 1 PASAMAN

Yuni Munagi¹, Zulkifli², Rici Kardo³
^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: yunimunagi19@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.755>

Sections Info

Article history:

Submitted: 3 August 2025
 Final Revised: 12 August 2025
 Accepted: 15 September 2025
 Published: 21 September 2025

Keywords:

Discipline
 Self-Concept
 Learners
 School



ABSTRACT

This research was motivated by the existence of students coming to school late, quarrelling with their friends, not doing schoolwork, neglecting the regulations made by the school, and littering. This study aims to describe: 1) Student discipline, 2) Student self-concept, 3) Relationship between self-concept and student discipline. This study uses a descriptive quantitative method with a correlational approach, which aims to describe and analyze data, and determine the relationship between self-concept variables and the discipline of class X students at MAN 1 Pasaman. The sampling population using the total sampling of the entire population is 52 students in class X. The instrument used in this study is a questionnaire. The data analysis in this study is percentage and correlation. The results of this study show that 1) Students' discipline is in the high category. 2) Students' self-concept is in the high category. 3) And there is a significant relationship between discipline and students' self-concept (0.305) the hypothesis is accepted that there is discipline towards self-concept. Increase discipline in the aspect of obeying school rules. BK teachers on student discipline problems perform group services

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik terlambat datang sekolah, bertengkar dengan temannya, tidak mengerjakan tugas sekolah, lalai terhadap peraturan yang dibuat oleh sekolah, membuang sampah sembarangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Kedisiplinan peserta didik, 2) Konsep diri peserta didik, 3) hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis data, dan mengetahui hubungan antara variabel konsep diri dengan kedisiplinan peserta didik kelas X MAN 1 Pasaman. Populasi pengambilan sampel menggunakan Total sampling seluruh populasi adalah peserta didik kelas X yang berjumlah 52. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analisis data dalam penelitian ini adalah persentase dan korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Kedisiplinan peserta didik berada pada kategori tinggi. 2). Konsep diri peserta didik berada pada kategori tinggi. 3). Serta terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan terhadap konsep diri peserta didik (0,305) hipotesis diterima bahwa terdapat kedisiplinan terhadap konsep diri. Meningkatkan kedisiplinan pada aspek taat terhadap tata tertib sekolah. Guru BK permasalahan kedisiplinan peserta didik melakukan layanan kelompok.

Kata kunci: Kedisiplinan, Konsep Diri, Peserta Didik, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter adalah kedisiplinan. Kedisiplinan berperan besar dalam membantu peserta didik membentuk kebiasaan positif, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Widyana & Sarwono (2023:4), kedisiplinan didefinisikan sebagai sikap individu yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap berbagai peraturan, norma, atau tata tertib yang telah ditetapkan, yang dilaksanakan secara sukarela dengan perasaan senang dan disertai kesadaran penuh. Dengan kata lain, kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan secara lahiriah terhadap aturan-aturan yang bersifat formal, melainkan juga merupakan wujud dari keterlibatan batiniah seseorang dalam memahami dan menerima nilai-nilai yang mendasari aturan tersebut. Sikap disiplin mencerminkan adanya proses internalisasi, di mana nilai-nilai kedisiplinan ditanamkan dan tumbuh dalam diri seseorang, sehingga menjadi bagian dari karakter dan kebiasaannya sehari-hari. Proses ini tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan, keteladanan, serta dorongan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kedisiplinan yang terbentuk melalui kesadaran diri akan lebih bertahan lama karena bersumber dari kemauan internal, bukan semata-mata karena adanya tekanan atau hukuman dari luar. Dengan demikian, kedisiplinan yang ideal adalah kedisiplinan yang dilandasi oleh kesadaran pribadi, motivasi intrinsik, dan pemahaman mendalam mengenai pentingnya menaati aturan demi kebaikan bersama. Hal ini penting dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, karena individu yang disiplin cenderung memiliki tanggung jawab tinggi, mampu mengatur diri sendiri, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, Putra dkk (2020:98) mengemukakan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku yang terbentuk dari hasil pemikiran dan kesepakatan bersama, yang menuntut unsur kesukarelaan dan kesadaran diri. Ini berarti, kedisiplinan sejatinya bukanlah hasil dari paksaan, melainkan berasal dari kemauan untuk bertindak sesuai aturan yang berlaku. Kedisiplinan juga dipandang sebagai proses bimbingan untuk menanamkan pola perilaku tertentu serta membentuk manusia dengan karakter dan kualitas mental serta moral yang baik. Dalam konteks pendidikan, implementasi kedisiplinan tidak hanya melalui sistem pengawasan guru, tetapi juga mencakup upaya pendidikan karakter sejak dini, baik oleh orang tua maupun guru.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan kedisiplinan masih sering dijumpai di lingkungan sekolah. Windah Wardhani (2018:1.883) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan peserta didik adalah sikap mereka selama proses pembelajaran. Beberapa peserta didik sering mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru karena rasa malas, kurangnya semangat, atau bahkan lupa. Selain itu, keterlambatan datang ke sekolah dan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menjadi indikator nyata rendahnya kesadaran disiplin di kalangan peserta didik. Fenomena-fenomena ini tentu saja berdampak negatif terhadap prestasi belajar dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Oktavianus & Rahma Mulyani (2023:4) menambahkan bahwa kedisiplinan dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis. Mereka juga menekankan bahwa kedisiplinan harus ditanamkan kepada peserta didik agar terbentuk kesadaran untuk mematuhi aturan tanpa harus diawasi secara ketat. Kedisiplinan yang tumbuh dari kesadaran diri akan menciptakan iklim belajar yang kondusif dan

menyenangkan. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk membimbing peserta didik menginternalisasi nilai-nilai disiplin melalui pendekatan yang tidak otoriter, tetapi dialogis dan partisipatif.

Terkait pendekatan dalam menanamkan kedisiplinan, terdapat tiga konsep disiplin yang sering dijadikan acuan, yaitu: (1) konsep otoritarian, di mana peserta didik dipaksa untuk mengikuti peraturan tanpa ruang dialog; (2) konsep permissive, di mana peserta didik diberi kebebasan penuh tanpa kontrol yang jelas; dan (3) konsep kebebasan yang terkendali, yaitu pendekatan disiplin yang memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik namun tetap dalam batasan aturan yang bertanggung jawab Oktavianus & Rahma Mulyani (2023:4). Dari ketiga pendekatan tersebut, konsep disiplin dengan kebebasan yang terkendali dianggap paling relevan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan kemandirian dan tanggung jawab pribadi.

Dalam praktiknya, fenomena-fenomena kedisiplinan yang terjadi di sekolah sangat beragam. Tarrisya & Muryono (2024:288) menyebutkan bahwa dalam pendekatan otoritarian, peserta didik cenderung mengikuti aturan karena takut, bukan karena sadar. Sementara dalam pendekatan permissive, peserta didik menjadi tidak terkendali, sering melakukan pelanggaran seperti datang terlambat, tidak memakai seragam dengan benar, dan tidak menyelesaikan tugas. Pendekatan kebebasan yang bertanggung jawab memungkinkan peserta didik untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakannya dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap perilaku yang ditunjukkan.

Permasalahan kedisiplinan tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis peserta didik, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya. Ariyani dkk (2023:45) menyebutkan bahwa konsep diri diperoleh dari hubungan interpersonal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Widyana & Sarwono (2023:4) menjelaskan bahwa konsep diri melibatkan evaluasi individu terhadap aspek-aspek dalam dirinya, seperti kemampuan akademik, penampilan, serta hubungan sosial.

Norman (2020:29) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi menyeluruh yang relatif sulit diubah dan tumbuh dari pengalaman sosial yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, cara seseorang memandang dirinya sendiri positif atau negative akan memengaruhi perilaku, termasuk sikap terhadap aturan dan kedisiplinan. Septi (2024:704) membedakan dua jenis konsep diri, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif ditunjukkan oleh individu yang percaya diri, terbuka, mudah berkomunikasi, dan memiliki penghargaan terhadap diri sendiri. Sebaliknya, konsep diri negatif terlihat pada individu yang pemalu, sulit menerima kritik, menutup diri, dan cenderung menghindari interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 19 Agustus 2024 di kelas X MAN 1 Pasaman, ditemukan beberapa perilaku peserta didik yang mencerminkan rendahnya kedisiplinan, seperti sering terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas karena malas atau lupa, serta kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, ditemukan pula peserta didik yang menunjukkan gejala konsep diri negatif, seperti kurang percaya diri, enggan berkomunikasi, dan sulit menerima masukan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep diri dan kedisiplinan peserta didik.

Wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas juga menguatkan temuan tersebut. Guru dan wali kelas mengungkapkan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak mematuhi peraturan sekolah serta menunjukkan perilaku pasif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa dari mereka juga menunjukkan gejala konsep diri

negatif, seperti mudah tersinggung, tertutup, dan tidak berani mengungkapkan pendapat di depan umum. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, terutama dalam hal pembentukan tanggung jawab dan sikap mandiri.

Berdasarkan fenomena dan temuan tersebut, peneliti melihat adanya urgensi untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penguatan karakter di sekolah, khususnya dalam membangun kesadaran disiplin melalui pendekatan psikologis yang berpusat pada pengembangan konsep diri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan kedisiplinan dan konsep diri peserta didik, serta menganalisis hubungan antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis data, dan mengetahui hubungan antara variabel konsep diri dengan kedisiplinan peserta didik kelas X MAN 1 Pasaman (Ariyani dkk (2023:45). Penelitian ini dilaksanakan pada Februari–April 2025 di MAN 1 Pasaman, yang dipilih karena peneliti menemukan fenomena relevan selama praktik lapangan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di MAN 1 Pasaman. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2020). Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan skala Likert, yang menurut Supriyadi dkk (2022:479), berguna untuk mengukur gejala sosial melalui pernyataan-pernyataan dengan gradasi respons.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Deskripsi Kedisiplinan Peserta Didik

Penelitian ini mengukur tingkat kedisiplinan peserta didik melalui angket yang dibagikan kepada 52 responden kelas X MAN 1 Pasaman. Hasil distribusi frekuensi skor kedisiplinan ditampilkan dalam Tabel 1 berikut:

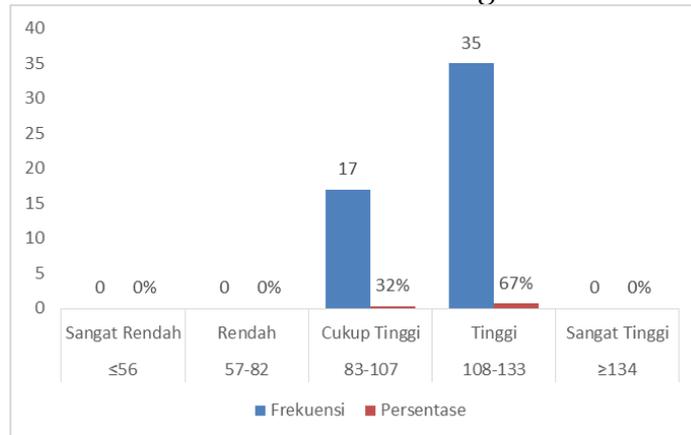
Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kedisiplinan

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
≥ 134	Sangat Tinggi	0	0%
108-133	Tinggi	35	67%
83-107	Cukup Tinggi	17	32%
57-82	Rendah	0	0%
≤ 56	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		52	100%

Pada tabel 5, dapat dilihat kedisiplinan peserta didik terdapat 0 peserta didik dengan persentase 0% berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 35 peserta didik dengan persentase 67% berada pada kategori tinggi, sebanyak 17 peserta didik dengan persentase 32% berada pada kategori cukup tinggi, sebanyak 0 peserta didik dengan persentase 0% berada pada kategori rendah, kemudian sebanyak 0 peserta didik dengan persentase 0%

yang berada pada kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kedisiplinan



Berdasarkan grafik 1 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 67%. Peserta didik memiliki tingkat kedisiplinan pada kategori tinggi, untuk lebih rinci diuraikan berdasarkan indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Indikator Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik

Indikator Kedisiplinan	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Taat Terhadap Tata Tertib Sekolah	0%	6%	75%	19%	0%
Taat Pada Kegiatan Belajar di Sekolah	15%	69%	15%	0%	0%
Taat Mengerjakan Tugas Pelajaran	40%	52%	8%	0%	0%
Taat Belajar di Rumah	4%	65%	31%	0%	0%

Berdasarkan tabel 2, jika ditinjau dari indikator ketaatan terhadap tata tertib sekolah, sebanyak 75% peserta didik berada pada kategori cukup tinggi, 6% dalam kategori tinggi, dan 19% dalam kategori rendah. Pada indikator ketaatan dalam kegiatan belajar di sekolah, sebanyak 69% peserta didik berada pada kategori tinggi, 15% pada kategori sangat tinggi, dan 15% dalam kategori cukup tinggi. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik cukup aktif dan tertib dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, pada indikator ketaatan mengerjakan tugas pelajaran, hasilnya sangat positif, dengan 52% peserta didik berada dalam kategori tinggi dan 40% dalam kategori sangat tinggi. Hanya 8% yang berada dalam kategori cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki tanggung jawab tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru. Adapun pada indikator ketaatan belajar di rumah, sebanyak 65% peserta didik berada dalam kategori tinggi, 31% dalam kategori cukup tinggi, dan 4% pada kategori sangat tinggi. Meskipun masih ada siswa yang hanya berada pada tingkat cukup tinggi, hasil ini tetap menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri di luar lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik kelas X MAN 1 Pasaman berada dalam kategori yang cukup baik, terutama pada aspek kegiatan belajar dan tanggung jawab akademik.

b. Deskripsi Konsep Diri Peserta Didik

Penelitian ini mengukur konsep diri peserta didik melalui angket yang terdiri dari 32 item pernyataan, dengan skala *Likert* berbobot 5-1 untuk pernyataan positif dan 1-5 untuk

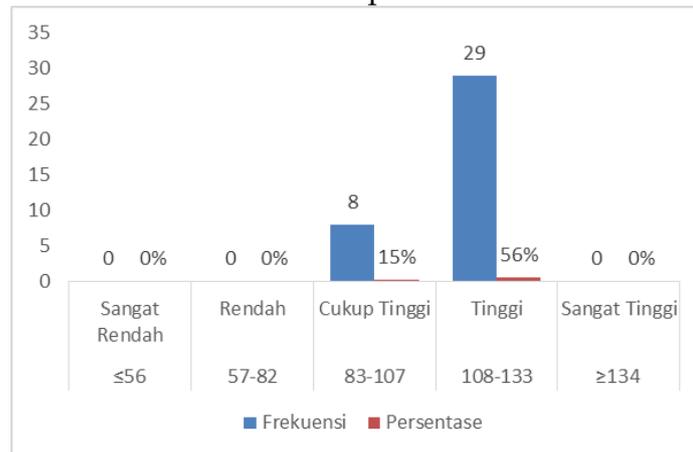
pernyataan negatif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kedisiplinan

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
≥ 134	Sangat Tinggi	15	29%
108-133	Tinggi	29	56%
83-107	Cukup Tinggi	8	15%
57-82	Rendah	0	0%
≤ 56	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		52	100%

Pada tabel 3, dapat dilihat peserta didik dengan konsep diri terdapat 15 peserta didik dengan persentase 29% berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 29 peserta didik dengan persentase 56% berada pada kategori tinggi, sebanyak 8 peserta didik dengan persentase 15% berada pada kategori cukup tinggi, sebanyak 0 peserta didik dengan persentase 0% berada pada kategori rendah, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2. Skor Konsep Diri Peserta Didik



Berdasarkan grafik 2 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 56% peserta didik memiliki konsep diri pada kategori tinggi, untuk lebih rinci diuraikan berdasarkan indikator sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Indikator Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik

Indikator Konsep Diri	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Konsep Diri Positif	27%	60%	13%	0%	0%
Konsep Diri Negatif	40%	31%	27%	2%	0%

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki konsep diri positif, dengan 27% berada pada kategori sangat tinggi dan 60% pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri. Namun, pada indikator konsep diri negatif, terdapat 40% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan 31% pada kategori tinggi.

c. Uji Prasyarat Statistik

Untuk mengetahui kelayakan data dalam uji korelasi, dilakukan uji normalitas dan linearitas.

Tabel 5. Data Uji Normalitas dan Linearitas

Jenis Uji	Nilai Sig.	Interpretasi
Normalitas	0.523	Data berdistribusi normal (Sig. > 0.05)
Linearitas	0.228	Terdapat hubungan linear (Sig. > 0.05)

Berdasarkan Tabel 5 diatas, nilai signifikan pada uji normalitas diperoleh $0.523 > 0.05$. Maka dapat variabel residual dari hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan peserta didik kelas X MAN 1 Pasaman dikatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, pada uji linearitas diperoleh nilai sig yaitu 0,228 yang artinya besar dari 0,05 ($0,228 > 0,05$) dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang linear antara konsep diri dengan kedisiplinan.

d. Uji Hubungan Konsep Diri dengan Kedisiplinan

Tabel 6. Uji Korelasi

Variabel X	Variabel Y	r Pearson	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Konsep Diri	Kedisiplinan	0.305	0.028	Hubungan signifikan ($p < 0.05$)

Setelah melakukan pengolahan data dengan menggunakan program statistik SPSS versi 25.0 dan menggunakan teknik *Pearson* maka pada tabel diperoleh korelasi atau r-hitung sebesar 0,305 pada taraf signifikansi 0,05 r hitung > r tabel. Ketentuan nilai r berarti $0,305 > 0,523$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja H_a dapat diterima artinya terdapat hubungan signifikan antara kedisiplinan dan konsep diri. Semakin tinggi kedisiplinan maka semakin tinggi pula konsep diri peserta didik, sebaliknya semakin rendah kedisiplinan peserta didik, maka semakin rendah pula konsep diri peserta didik.

Pembahasan

1. Kedisiplinan Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik kelas X MAN 1 Pasaman secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67%, sementara 32% lainnya berada pada kategori cukup tinggi. Tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraheni (2019:5) yang menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Kedisiplinan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur. Secara lebih rinci, kedisiplinan dianalisis berdasarkan empat indikator utama:

Pada indikator taat terhadap tata tertib sekolah: Mayoritas peserta didik berada pada

kategori cukup tinggi (75%), namun masih ada 19% yang berada pada kategori rendah. Seperti dikemukakan oleh Hasibuan(2022:30), kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, yaitu kehadiran siswa, penggunaan pakaian seragam sekolah, lingkungan sekolah, sopan santun, melaksanakan tugas piket sesuai jadwal. Jadi dapat disimpulkan bahwa taat terhadap tata tertib sekolah terdapat kehadiran siswa, penggunaan pakaian seragam sekolah, lingkungan sekolah dan sopan santun.

Pada indikator taat pada kegiatan belajar di sekolah: Sebanyak 69% siswa berada pada kategori tinggi dan 15% pada kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa peserta didik cukup aktif dan tertib dalam mengikuti pembelajaran. Ini mencerminkan kedisiplinan dalam bentuk keterlibatan dalam proses belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Hasibuan(2022:30) bahwa taat pada kegiatan belajar di sekolah yaitu tidak melakukan keributan di kelas, mengikuti kegiatan pembelajaran yang diadakan sekolah, tidak mencontek saat ulangan. Jadi dapat disimpulkan taat pada kegiatan belajar di sekolah yaitu tidak melakukan keributan di kelas, mengikuti kegiatan pembelajaran yang diadakan sekolah, tidak mencontek saat ulangan.

Pada indikator taat mengerjakan tugas pelajaran: Sebagian besar siswa (92%) berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dari guru secara tepat waktu, yang merupakan aspek penting dalam kedisiplinan akademik Hasibuan(2022:30).

Selanjutnya pada indikator taat belajar di rumah: Sebanyak 65% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 31% dalam kategori cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa juga menunjukkan disiplin belajar yang baik di luar lingkungan sekolah, termasuk dalam mengerjakan PR dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar Hasibuan(2022:30).

2. Konsep Diri Peserta Didik

Konsep diri peserta didik secara umum juga berada pada kategori **tinggi**, dengan 56% siswa berada pada kategori tinggi dan 29% pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki persepsi positif terhadap dirinya sendiri, baik dari segi kemampuan, nilai, maupun kepribadian.

Menurut Ariyani dkk (2023:44), konsep diri adalah terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya yang dapat diperoleh melalui hubungan atau interaksi dengan orang lain di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa pandangan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang mencakup keseluruhan aspek berdasarkan gambaran, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu atas dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya. Secara lebih mendalam, konsep diri dianalisis melalui dua indikator, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif:

Konsep Diri Positif: Sebanyak 60% peserta didik berada pada kategori tinggi dan 27% pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mengembangkan kepercayaan diri, menerima diri sendiri, dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sosial. Siregar (2024:178) menyebutkan bahwa konsep diri positif ditandai dengan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian, peka terhadap perasaan orang lain, dan mampu memperbaiki diri.

Konsep Diri Negatif: Meski sebagian besar siswa memiliki konsep diri positif, namun

sebanyak 40% peserta didik justru juga menunjukkan kategori sangat tinggi dalam indikator konsep diri negatif, dan 31% pada kategori tinggi. Ini mengindikasikan adanya konflik internal pada sebagian siswa yang masih merasa rendah diri, sulit menerima kritik, atau merasa tidak mampu bersaing. Menurut Siregar (2024:178), konsep diri negatif ditandai dengan sikap sensitif terhadap kritik, cenderung merasa tidak disukai orang lain, hingga bersikap pesimis terhadap persaingan.

Temuan ini menjadi perhatian penting karena konsep diri yang negatif dapat memengaruhi perilaku siswa, termasuk kedisiplinan dan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, penguatan konsep diri yang sehat perlu dilakukan secara konsisten, baik melalui pendekatan bimbingan konseling maupun melalui pembiasaan dalam lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan peserta didik kelas X MAN 1 Pasaman dapat diambil kesimpulan bahwa, kedisiplinan peserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase 67%, dan konsep Diri peserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase 56%, serta terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan terhadap konsep diri peserta didik (0,305) hipotesis di terima bahwa terdapat kedisiplinan terhadap konsep diri.

REFERENSI

- Ariyani, S. M., Handayani, A., & Setiawan, A. (2023). Hubungan Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas XII SMA Teuku Umar Semarang. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 11(2), 42. <https://doi.org/10.61689/waspada.v11i2.470>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.5>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.10>
- Arifianto, A., & Purnomo, M. S. (2024). The Role of Marketing Management in The Development of Islamic Education Services. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 112–122. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.14>
- Adeoye, M. A., Obi, S. N., Sulaimon, J. T., & Yusuf, J. (2025). Navigating the Digital Era: AI's Influence on Educational Quality Management. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.18>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>

- Ayuba, J. O., Abdullateef, L. A., & Mutathahirin, M. (2025). Assessing the Utilization of Information and Communication Technology (ICT) Tools for Teaching Secondary Schools Islamic Studies in Ilorin, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.22>
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Hasibuan, N. A. (2022). Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. *Osf.Io*, 1720500019.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Ma'sum, A. H., & Purnomo, M. S. (2024). Effective Communication Strategies for Private Schools to Address the Controversy of High-Paying Education. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.15>
- Mudijono, M., Halimahturrafiah, N., Muslikah, M., & Mutathahirin, M. (2025). Harmonization of Javanese Customs and Islamic Traditions in Clean Village. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.15>
- Mahbubi, M., & Ahmad, A. B. (2025). Redefining Education in The Millennial Age: The Role of Junior High Schools Khadijah Surabaya as A Center for Aswaja Smart Schools. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.14>
- Mahfudloh, R. I., Mardiyah, N., Mulyani, C. R., & Masuwd, M. A. (2024). Management Of Character Education in Madrasah (A Concept and Application). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 35–47. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.5>
- Norman. (2020). Upaya Guru dalam Menanamkan Konsep Diri pada Pembelajaran IPS di SDN Gonjak Kecamatan Praya Skripsi oleh Wiwin Wulandari Norman Program Studi

TADRSI IPS. *Skripsi*.

- Nugraheni, S. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17317>
- Oktavianus, D., & Rahma Mulyani, R. (2023). Profil Kedisiplinan Peserta Didik SMA Tamansiswa Padang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 5447–5456.
- Putra, H. M., Setiawan, D.-, & Fajrie, N.-. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5088>
- Septi, D. P. A. F. S. dan L. W. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Peserta Didik Kelas] X Sma N 1 Petarukan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 703–709.
- Siregar, D. A. (2024). Hubungan Konsep Diri Dengan Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 11 Medan Tahun Pelajaran 2022 / 2023. 1(3), 172–180.
- Supriyadi, E., Sofiana, M., & Agoestyowati, R. (2022). CBIS-based information system strategy analysis in order to improve service quality at the serdang post office using SWOT (case study of serdang post office). *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 6(2), 479. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v6i2.961>
- Tarrisya, S., & Muryono, S. (2024). Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 283. <https://doi.org/10.29210/1202424121>
- Widyana, A. I., & Sarwono, R. B. (2023). Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa. 5, 26–32.
- Windah Wardhani, M. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sdn Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta FACTORS CAUSING LOW DISCIPLINE OF STUDENTS AT SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(19), 1.877-1.886.
- Yulia, N. M., Asna, U. L., Fahma, M. A., Reviana, P. A., Cholili, F. N., Halimahturrafiah, N., & Sari, D. R. (2025). Use of Game-Based Learning Media Education as An Effort to Increase Interest Elementary School Students Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.23>
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA